

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, penyusun dapat menyajikan beberapa data hasil penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1.
Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1
Bantul Yogyakarta Tahun 2012

| No | Karakteristik | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Tingkat Pendidikan | | |
| | a. Dasar (SD dan SMP) | 18 | 34,6 |
| | b. SMA | 29 | 55,8 |
| | c. Diploma | 3 | 5,8 |
| | d. Sarjana | 2 | 3,8 |
| | Total | 52 | 100,0 |
| 2 | Umur Kader (tahun) | | |
| | a. 20 - 35 | 10 | 19,2 |
| | b. 36 - 41 | 7 | 13,5 |
| | c. 42 - 47 | 4 | 7,7 |
| | d. 48 - 53 | 11 | 21,2 |
| | e. > 53 | 20 | 38,5 |
| | Total | 52 | 100,0 |
| 3 | Lama menjadi kader (tahun) | | |
| | a. Kurang dari 1 | 4 | 7,7 |
| | b. 1 - 3 | 14 | 26,9 |
| | c. 4 - 6 | 18 | 34,6 |
| | d. 7 - 9 | 1 | 1,9 |
| | e. lebih dari 9 | 15 | 28,8 |
| | Total | 52 | 100,0 |

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul

Yogyakarta tahun 2012 berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (55,8%) dan sebaliknya pendidikan kader posyandu yang paling sedikit ditemukan adalah pendidikan sarjana sebanyak 2 orang (3,8%). Berdasarkan umur kader posyandu, mayoritas kader berumur > 53 tahun sebanyak 20 orang (38,5%) dan sebaliknya umur kader posyandu yang paling sedikit ditemukan adalah usia 42 – 47 tahun sebanyak 4 orang (7,7%). Berdasarkan lama menjadi kader posyandu, mayoritas responden sudah menjadi kader posyandu selama 4 – 6 tahun sebanyak 18 orang (34,6%) dan sebaliknya lama menjadi kader dengan jumlah paling sedikit ditemukan pada rentang waktu 7 – 9 tahun sebanyak 1 orang (1,9%).

2. Hasil Uji Univariat

Uji univariat terhadap hasil penyebaran kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Univariat Masing-masing Variabel Penelitian

| No | Variabel | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|-------------|--------------|----------------|----------------|
| 1 | Pengetahuan | Kurang | 20 | 38.5 |
| | | Cukup | 19 | 36.5 |
| | | Baik | 13 | 25.0 |
| | | Total | 52 | 100.0 |
| 2 | Sikap | Negatif | 24 | 46.2 |
| | | Positif | 28 | 53.8 |
| | | Total | 52 | 100.0 |
| 3 | Ketrampilan | Kurang | 10 | 19.2 |
| | | Cukup | 9 | 17.3 |
| | | Baik | 33 | 63.5 |
| | | Total | 52 | 100.0 |

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*), mayoritas kader posyandu memiliki

tingkat pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*) masuk dalam kategori kurang sebanyak 20 orang (38,5%) dan sebaliknya tingkat pengetahuan yang paling sedikit jumlahnya ditemukan pada kategori baik sebanyak 13 orang (25%).

Berdasarkan sikap terhadap pijat bayi, mayoritas kader posyandu menunjukkan sikap positif terhadap pijat bayi (*baby massages*) sebanyak 28 orang (53,8%) dan sebaliknya sikap yang paling sedikit jumlahnya ditemukan pada kategori sikap netral sebanyak 24 orang (46,2%).

Berdasarkan ketrampilan pijat bayi (*baby massages*), mayoritas kader posyandu memiliki tingkat ketrampilan pijat bayi (*baby massages*) masuk dalam kategori baik sebanyak 33 orang (63,5%) dan sebaliknya tingkat ketrampilan pijat bayi kader posyandu yang paling sedikit ditemukan pada kategori cukup sebanyak 9 orang (17,3%).

3. Hasil Uji Bivariat

Hasil uji bivariat terhadap masing-masing variabel penelitian ditunjukkan oleh tabel 4.3. berikut ini.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Bivariat Variabel Penelitian

| No | Uji Bivariat | P Value | Sig |
|----|--|---------|-------|
| 1 | Pengetahuan Pijat Bayi vs Ketrampilan Pijat Bayi | 0,927 | 0,000 |
| 2 | Sikap Pijat Bayi vs Ketrampilan Pijat Bayi | 0,370 | 0,007 |
| 3 | Pengetahuan Pijat Bayi vs Sikap Pijat Bayi | 0,302 | 0,029 |

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.3. menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Uji bivariat dengan menggunakan korelasi pearson hubungan antara pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*) dengan ketrampilan

- pijat bayi (*baby massages*) diperoleh nilai korelasi pearson sebesar 0,927 dan signifikan pada 0,000 (sig. < 0,05). Artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*) dengan ketrampilan pijat bayi (*baby massages*);
- b. Uji korelasi pearson hubungan antara sikap pijat bayi (*baby massages*) dengan ketrampilan pijat bayi (*baby massages*) diperoleh nilai korelasi pearson sebesar 0,370 dan signifikan pada 0,007 (sig < 0,05). Artinya ada hubungan signifikan antara sikap pijat, bayi (*baby massages*) dengan ketrampilan pijat bayi (*baby massages*);
- c. Uji korelasi pearson hubungan pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*) dengan sikap pijat bayi (*baby massages*) diperoleh nilai korelasi pearson sebesar 0,302 dan signifikan pada 0,029 (sig < 0,05). Artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*) dengan sikap pijat bayi (*baby massages*). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga uji korelasi pearson menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu ada hubungan signifikan diantara ketiga variabel penelitian yang terdiri dari: pengetahuan, sikap dan ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta.

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hubungan antara pengetahuan tentang pijat bayi (*baby massages*), sikap pijat bayi (*baby massages*) dan ketrampilan pijat bayi

(*baby massages*) pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta, maka dilakukan uji korelasi ganda. Masing-masing nilai korelasi *pearson* yang diperoleh pada tahap uji bivariat selanjutnya akan dimasukkan dalam rumus perhitungan nilai korelasi ganda (Terlampir).

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,932. Nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai *r* tabel sebesar 0,3610. Karena nilai *r* hitung (0,932) > *r* table (0,3610) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) dengan ketrampilan pijat bayi (*baby massages*) pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta tahun 2012.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang Pijat Bayi (*Baby Massage*) pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pijat bayi (*baby massage*) dapat dimungkinkan karena adanya pengaruh beberapa karakteristik responden. Jika dilihat dari karakteristik usia responden yang sebagian besar lebih dari 53 tahun dan notabene merupakan kelompok lanjut usia, menjadi sesuatu yang wajar apabila tingkat pengetahuan mereka tentang pijat bayi dapat dikatakan kurang. Pada umumnya kader posyandu

yang berusia lebih dari 53 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang didasarkan atas faktor kebiasaan dan pengalaman, bukan atas pengetahuan yang bersifat ilmiah dan sistematis.

Faktor pendidikan kader yang mayoritas berpendidikan SMA dapat dimungkinkan menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pengetahuan kader tentang pijat bayi (*baby massage*). Meskipun dapat dikatakan mayoritas pendidikan kader posyandu masuk dalam kategori menengah, akan tetapi pengetahuan tentang pijat bayi dapat dipastikan bukan bersumber dari materi pelajaran yang disampaikan di lembaga pendidikan formal, tetapi pengetahuan tentang pijat bayi lebih banyak bersumber dari masyarakat khususnya orang tua yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi sesuatu yang logis apabila seseorang berpendidikan tinggi tetapi tidak akan menjamin orang yang bersangkutan memiliki tingkat pengetahuan tentang pijat bayi yang baik. Demikian pula dengan kader posyandu yang berpendidikan formal rendah, akan tetapi memiliki tingkat ketrampilan pijat bayi yang baik sebab ketrampilan pijat bayi tersebut diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi orang tua sejak dahulu sebagai salah satu terapi sentuh dalam menjaga kesehatan bayi.

Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan pada akhirnya turut membentuk dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu hal. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan yang lebih baik sehingga

mengarahkan mereka pada sikap, pola pikir dan perilaku yang positif dalam mensikapi suatu fenomena kehidupan. Jika dilihat dari lamanya menjadi kader posyandu, yang sebagian besar berada dalam rentang waktu 4 – 6 tahun, cukup memberikan pengalaman kader posyandu yang nantinya akan membentuk pengetahuan kader posyandu tentang pijat bayi (*baby massage*).

Notoadmojo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pengetahuannya, termasuk rendahnya pengetahuan responden tentang pijat bayi karena rendahnya pendidikan yang telah ditempuh.

Pengetahuan kader posyandu mengenai bagaimana cara memijat bayi diperoleh dari ilmu yang diturunkan dari orang tua. Pengalaman memijat bayi yang telah berlangsung lama ternyata ditemukan oleh peneliti bahwa sebagian besar kader posyandu masih melakukan pemijatan pada bagian perut dan kepala bayi. Tindakan yang dilakukan ini sebenarnya kurang tepat dan dapat membahayakan kondisi bayi. Menurut Febrina (2011) Pemijatan pada bagian perut bayi dapat mengakibatkan ileus obstruktif dan perdarahan intraabdominal, sedangkan pemijatan pada bagian kepala (intracranial) dapat mengakibatkan tertekanannya syaraf-syaraf di bagian belakang kepala.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Aisaroh (2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu tentang pijat bayi yang memiliki nilai

baik hanya sebesar 42%, sehingga disarankan bagi ibu mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pijat bayi dari majalah ataupun dari petugas kesehatan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Endang Jumiati (2011) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan tentang pijat bayi sebagian besar responden adalah baik (64,6%) yaitu sebanyak 31 responden dan cukup (35,4%) sebanyak 17 responden.

Faktor yang berpengaruh dalam tingkat pengetahuan seseorang antara lain, tingkat pendidikan, sumber informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi (Notoatmodjo: 2007 dan Wawan A. dan Dewi M.: 2011). Pengetahuan kader posyandu dalam pijat bayi masih kurang jadi perlu adanya tindakan untuk upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu adalah dengan memberikan pelatihan yang difokuskan pada pijat bayi.

2. Sikap tentang Pijat Bayi (*Baby Massage*) pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu memiliki sikap positif tentang pijat bayi (*baby massage*) dapat dimungkinkan karena adanya pengaruh karakteristik kader posyandu. Jika dilihat dari faktor umur kader posyandu yang sebagian besar lebih dari 53 tahun, menunjukkan bahwa kader posyandu cukup mengetahui dan mengenal terapi pijat bayi dengan segala manfaatnya yang diberikan oleh nenek moyang terdahulu. Pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi sentuhan tertua di dunia dan telah dikenal secara turun-temurun oleh nenek

moyang bangsa Indonesia. Sehingga semakin lama usia kader posyandu cenderung lebih mengetahui dan mengenal terapi pijat bayi dengan segala manfaatnya bagi kesehatan dan proses tumbuh kembang bayi. Adanya pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman secara turun-temurun inilah maka cenderung akan menumbuhkan sikap positif kader posyandu terhadap pijat bayi (*baby massage*) (Desi, 2009).

Demikian juga dengan rentang lamanya menjadi kader posyandu turut membentuk dan menumbuhkan sikap positif kader posyandu terhadap pijat bayi yang bersumber dari pengalaman mereka dalam memberikan pelayanan kepada ibu, bayi dan balita selama menjadi kader posyandu. Faktor pendidikan yang sebagian besar kader berpendidikan menengah atas dapat dimungkinkan memberikan efek positif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif kader terhadap pijat bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima dan memahami berbagai fenomena sosial dan perubahan sehingga akan menumbuhkan sikap positif terhadap pijat bayi sebagai salah satu terapi sentuhan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi dan balita (Sari, 2004).

3. Ketrampilan Pijat Bayi (*Baby Massage*) pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu memiliki ketrampilan pijat bayi (*baby massage*) yang masuk dalam kategori baik dapat dimungkinkan oleh adanya pengaruh

karakteristik kader posyandu. Jika dilihat dari umur kader posyandu yang sebagian besar lebih dari 53 tahun, maka kader posyandu cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik dalam melakukan terapi pijat bayi. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman kader posyandu, maka ketrampilan pijat bayi yang dimiliki oleh kader posyandu juga semakin baik.

Demikian juga dengan faktor lamanya menjadi kader posyandu, akan semakin mengasah pengalaman dan ketrampilan kader posyandu dalam memberikan terapi pijat bayi secara lebih baik. Kondisi ini didukung oleh tingkat pendidikan kader posyandu yang sebagian besar berpendidikan menengah atas, maka kader posyandu relatif lebih mudah dan terbuka dalam menerima, memahami dan mengaplikasikan berbagai ilmu-ilmu dan pengetahuan baru khususnya yang berkaitan dengan kemajuan teknik pijat bayi yang sesuai dengan standar kesehatan. Sehingga kader posyandu dapat memiliki ketrampilan pijat bayi yang semakin baik dan berstandar kesehatan.

Menurut Lawrence green (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perilaku kesehatan, termasuk didalamnya pemberian terapi pijat bayi, antara lain: 1) faktor predisposisi meliputi pendidikan, ekonomi atau pendapatan, hubungan sosial, 2) faktor pendukung meliputi lingkungan fisik, fasilitas kesehatan, 3) faktor penguat meliputi petugas kesehatan dan tokoh masyarakat.

Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang dengan pendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya pada hubungan sosial, manusia akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, sebuah keluarga yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sosial akan lebih besar terpapar informasi (Robbins, S., 1996).

Faktor pendukung mencakup ketersediaan sumber-sumber dan fasilitas yang memadai misalkan fasilitas fisik yaitu puskesmas, fasilitas umum yaitu TV, radio, majalah. Fasilitas-fasilitas tersebut sangat mendukung untuk merealisasikan tentang pijat bayi kepada masyarakat. Faktor penguat meliputi perilaku petugas kesehatan dan tokoh masyarakat. Semua petugas kesehatan dilihat dari jenis dan tingkatnya pada dasarnya adalah pendidik kesehatan. Jadi petugas kesehatan dan tokoh masyarakat harus memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan dengan memberi contoh kepada masyarakat (Robbins, S., 1996).

Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktik-praktik dalam lingkungan kehidupan yang didasari oleh perilaku terdahulu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yakni faktor-faktor intern dan ekstern (Robbins, S., 1996).

Faktor intern meliputi sebagai berikut: 1) Pengetahuan menurut Mubarak (2007), dalam proses adopsi perilaku, pengetahuan akan menjadi seseorang untuk berperilaku, 2) Kecerdasan menurut Sobur (2001), berpendapat bahwa kecerdasan seseorang mempermudah seseorang dalam menyerap informasi baru sehingga dapat menjadi referensi dalam berperilaku. 3) Persepsi menurut Jalaludin (2005), persepsi dapat menyebabkan seseorang tertarik atau menolak suatu obyek, proses tertarik atau menolak obyek ini menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. 4) Emosi menurut Sobur (2001), emosi seseorang sering menyebabkan seseorang berperilaku tidak objektif sesuai dengan referensi yang dimilikinya dan merubah perilakunya. 5) Motivasi menurut Sobur (2001), motivasi memberikan dampak pada munculnya dorongan bagi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan dorongan yang muncul.

Faktor ekstern meliputi sebagai berikut: 1) Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar manusia akan mendorong atau menghalangi seseorang dalam berperilaku, proses penyesuaian ini berdampak pada munculnya perilaku baru. 2) Fisik dan non-fisik seperti: Iklim, Manusia, Sosial-ekonomi, Kebudayaan (Robbins S, 1996). Sehingga pemberian pendidikan kesehatan tentang pijat bayi sangat penting dalam rangka meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pijat bayi dan menumbuhkan perilaku positif dan ketrampilan teknis dalam pemberian terapi pijat bayi.

Menurut Machfoed (2005), pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan, yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju halhal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui proses pendidikan kesehatan. Pada hakikatnya dapat berupa emosi, pengetahuan, pikiran, keinginan, tindakan nyata dari individu, kelompok dan masyarakat. Pendidikan kesehatan tentang pijat bayi merupakan aspek penting dalam meningkatkan ketrampilan masyarakat karena dengan melakukan pijat bayi secara rutin akan mendapatkan manfaat yang cukup besar terutama dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Pijat Bayi (*Baby Massage*) dengan Ketrampilan Pijat Bayi Pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi (*baby massage*) dengan ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta sejalan dengan Gading A.W. (2010) dan Desi Widayanti (2009) yang mengatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seorang kader kesehatan tentang pijat bayi maka akan menumbuhkan sikap positif dan nantinya mendorong pembentukan perilaku kader berupa tingkat ketrampilan kader yang lebih baik dalam memberikan terapi pijat bayi.

Salah satu sumber pengetahuan seseorang adalah pengalaman baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui orang lain (Notoatmodjo, 2003). Sehingga seiring bertambahnya usia dan lamanya menjadi kader posyandu maka pengetahuan kader juga semakin baik dan pada akhirnya semakin memperkuat tumbuhnya sikap positif kader tentang pijat bayi. Adanya sikap positif tersebut akan mendorong tumbuhnya perilaku kader dalam bentuk motivasi untuk meningkatkan ketrampilan pijat bayi secara lebih baik.

Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku dalam hal ini berupa ketrampilan pijat bayi melalui proses yang berurutan (diawali dengan kesadaran, ketertarikan, evaluasi, menimbang-nimbang, mencoba dan adaptasi) dan didasari oleh pengetahuan, sikap dan kesadaran yang positif, maka perilaku yang berwujud pemberian ketrampilan pijat bayi akan bersifat langgeng (*ling lasting*) dan begitu pula sebaliknya. Adanya faktor pendidikan kader yang sebagian besar masuk dalam kategori menengah menjadi salah satu faktor pendukung adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi dengan ketrampilan pijat bayi pada kader posyandu, demikian juga dengan faktor umur dan lamanya menjadi kader yang tentu berhubungan dengan tingkat pengalaman seorang kader dalam memberikan pijat bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rusminingsih (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan sikap perawat tentang pijat bayi di RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian

tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar atau 46,5 %, perawat memiliki pengetahuan tentang pijat bayi kategori cukup dan sebagian besar atau 48,8 % perawat Instalasi rawat inap RSUD Pandan Arang Boyolali memiliki sikap cukup positif terhadap tindakan pijat bayi.

Demikian pula dengan temuan Rintan Kusumasari (2011) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan pelaksanaan/ketrampilan pijat bayi. Hal ini diperkuat dengan bukti empiris bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pijat bayi yang baik dan melakukan pijat bayi sebanyak 14 orang (29,2%).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Erma Widiastuti (2012) yang mengatakan bahwa dukun pijat bayi yang telah memiliki pengetahuan tentang pijat bayi yang baik setelah memperoleh pelatihan pijat bayi mampu melakukan pemijatan bayi sesuai dengan pelatihan pijat bayi yang telah diberikan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pijat bayi dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan pijat bayi yang benar sesuai dengan standar kesehatan.